

**PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh
MELFA CHANTIKA
105710204114



**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

SKRIPSI

**PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

MELFA CHANTIKA

105710204114

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan**

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang yang paling kusayang.

Ayahanda dan ibunda tercinta

Kupersembahkan skripsi ini untuk kalian terimakasih atas kasih sayang dan bimbinganmu selama ini yang penuh kesabaran, keikhlasan, ketulusan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ada begitu banyak hal yang ingin kuungkapkan akan tetapi tidak dapat ku tuliskan dalam lembaran ini satu persatu. Semoga hasil dan perjuangan saya selama ini dapat membuahkan hasil yang manis.

MOTTO HIDUP

Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah
dengan terus belajar dan tak kenal putus asa
karna keberhasilan akan diraih dengan cara
terus belajar .



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Sultan Aiauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan"
Nama Mahasiswa : Melfa Chantika
No Stambuk/NIM : 105710204114
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018.


Makassar, 21 Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Akhmad, SE., M.Si
NIDN: 0031126521


Muh. Nur R., SE., MM
NIDN: 0927078201

Diketahui :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua,
Jurusan IESP


Ismail Sasulung, SE., MM
NBM: 903 078


Hj. Naidah, SE., M.Si
NBM. 710 561



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Melfa Chantika, Nim : 105710204114, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0006/SK-Y/60201/091004/2018 M. Tanggal 09 Dzulhijjah 1439 H/ 21 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 09 Dzulhijjah 1439 H
21 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

- 1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM
(Rektor Unismuh Makassar)
- 2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
- 3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM
(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
- 4. Penguji : 1. Hj. Naidah, SE., M.Si
2. Dr. Akhmad, SE., M.Si
3. Asriati, SE., M.Si
4. Moh Nur R, SE., MM

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ismail Rasulong, SE., MM
NIM: 903078

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan”**.

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua penulis bapak Drs.Mahmud David dan ibu Musdalifah yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Raim, SE.,MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE.,MM., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE.,MM., selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Akhmad, M.Si., selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Muh. Nur R, SE., selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.

9. Terima kasih teruntuk teman saya Fitrah atas kesetia kawanannya berjuang bersama saya sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Sahabatku Darliani Nurul Hidayanti, Usnul Patimah, Fadhilah Misbah Darwis, Sariayuningsi Amaliah, Irwana Idrus, Hardianti Hasan, Nadirah, Ulfa, Icha, Marsyad Alganawi, Lena dan Anto yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Terima kasih kepada Muh. Irham Ramli yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi untuk tidak pernah menyerah.
12. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Makassar, 30 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

MELFA CHANTIKA, Tahun 2018 “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan”, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I Bapak Akhmad dan Pembimbing II Bapak Muh.Nur R..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia (angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan indeks daya beli) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu tahun 2002-2016. Data yang digunakan adalah angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan indeks daya beli serta pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta indeks daya beli berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Indeks Daya Beli, dan Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

MELFA CHANTIKA, 2018 “The Effect Of Composites Indicator Of Human Development Indeks To Economic Growth In South Sulawesi”, Thesis Faculty of Economics and Business Departement of Accounting Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Supervisor I Akhmad and Advisor II Muh.Nur R..

This study aims to assess the Effect Of Composites Indicator Of Human Development Indeks (life expectancy, average length of school, purchasing power index, and economic growth) to economic growth in South Sulawesi.

Type of research used in this research is case study research with quatitative descriptive approach. Type of data used in this research is the time series in period 2002-2016. The data used is a life expectancy, average length of school, purchasing power index, and economic growth in South Sulawesi sourced from the Badan Pusat Statistik of South Sulawesi. The data analysis techniques used in research is multiple linear regressin analysis by using SPSS22.

The result of this study shows that life expectancy have a positive and not significant on economic growth, the average length of school has a positive not significant on economic growth, purchasing power index positively and significantly on economic growth. life expectancy, average length of school, purchasing power index simultaneously affect on economic growth in South Sulawesi.

Keywords : Life Expectancy, Average Length Of School, Purchasing Power Index, And Economic Growth

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7

C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	10
B. Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
C. Indeks Pembangunan Manusia	12
D. Komponen Indeks Pembangunan Manusia	14
E. Keterkaitan Antara Variabel Terpilih	22
F. Tinjauan Empiris.....	24
G. Kerangka Pikir	27
H. Hipotesis.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Definisi Operasional Variabel.....	29
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan	36
B. Hasil Analisis Data.....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Perbandingan Indeks Pembangunan Manusi (IPM) Antara Indonesia dan Sulawesi Selatan 2012-2016	4
Tabel 2.1	Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen Manusi Indeks Pembangunan	16
Tabel 4.1	Perkembangan Angka Harapan Hidup di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016	39
Tabel 4.2	Perkembangan Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.3	Perkembangan Indeks Daya Beli di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016	43
Tabel 4.4	Persentase Perrkembangan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2016	44
Tabel 4.5	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	47
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	48
Tabel 4.7	Hasil Uji F	49
Tabel 4.8	Hasil Uji t	50
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi	54

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	27
Gambar 4.1	Grafik Normal P-Plot	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Indeks Daya Beli dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan	67
2. Hasil Analisis Data	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik. Pembangunan nasional merupakan serangkaian upaya pembangunan yang meliputi seluruh kegiatan di dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam upaya meningkatkan pembangunan yang lebih baik. Di dalam pembangunan, perkembangan wilayah merupakan suatu hal yang harus diterima dengan segala kemungkinan permasalahan yang akan ditimbulkan. Perkembangan wilayah dapat terjadi karena adanya suatu perkembangan peradaban dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan harus mampu meningkatkan kualitas hidupnya, untuk itu peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya sehingga tujuan utama pembangunan adalah untuk memastikan bahwa manusia dapat memperluas pilihan-pilihan yang dimiliki. Hal ini tentunya dapat terwujud apabila manusia berumur panjang dan sehat, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta dapat memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan yang produktif. Hal tersebut

sekaligus menjadi tujuan utama dari pembangunan yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan asset kekayaan bangsa sekaligus sebagai modal dasar pembangunan. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan dan kesehatan merupakan modal utama yang harus dimiliki manusia agar mampu meningkatkan potensinya dan berkontribusi dalam pembangunan. Pada umumnya, semakin tinggi kapabilitas dasar yang dimiliki suatu bangsa, semakin tinggi peluang untuk meningkatkan potensi bangsa itu. (BPS 2016)

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang salah satunya diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia. Paradigma pembangunan yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) adalah suatu proses yang memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Dengan demikian penduduk merupakan tujuan akhir dan pembangunan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Penerapan tujuan pembangunan tersebut memuat empat hal pokok yang harus diperhatikan yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, Indeks Pembangunan Manusia dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat,

pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi dasar tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan indikator rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. (BPS 2016)

Salah satu indikator yang membedakan antara negara maju dengan negara berkembang adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dijelaskan *Indonesian Human Development Report* bahwa perkembangan pembangunan manusia selama ini sangat tergantung pada pertumbuhan ekonomi di awal 1970-an sampai akhir 1990-an. Pertumbuhan ekonomi di era tersebut memungkinkan individu untuk mengalokasikan pengeluaran kesehatan dan pendidikan. Sedangkan pengeluaran pemerintah pada era tersebut khususnya untuk pelayanan kesehatan dan pendidikan relative sedikit. Kebutuhan dalam meningkatkan alokasi pengeluaran pemerintah untuk bidang sosial menjadi semakin terasa ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, karena dampak krisis menyebabkan merosotnya pencapaian pembangunan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan pembangunan manusia sangat penting untuk meningkatkan peran sumber daya manusia dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu di maksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain daripada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun kenyataan yang terjadi pada Provinsi Sulawesi Selatan, Indeks pembangunan manusia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi pertumbuhannya masih fluktuasi.

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Antara Indonesia dan Sulawesi Selatan 2012-2016

Tahun	IPM Indonesia	IPM Sulawesi Selatan
2012	67,70	67,26
2013	68,31	67,92
2014	68,38	68,49
2015	69,55	69,15
2016	70,18	69,76

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya akan

tetapi Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan masih dibawah Indeks Nasional. Dapat dilihat bahwa angka IPM Sulawesi Selatan relative rendah disbanding dengan angka IPM Nasional hingga pada tahun 2016 IPM Sulawesi Selatan mencapai 69,76 sedangkan IPM Nasional sebesar 70,18.

Badan Pusat Statistik mencatat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia pada tahun 2012 sebesar 67,70 dan meningkat di tahun 2013 dengan Indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 68,31. Sementara itu pada tahun 2014 IPM di Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 68,38 dan masih menyandang predikat “Sedang” dalam status pembangunan manusia. Meskipun telah berstatus “Sedang”, Indonesia masih berada di peringkat 110 dari 188 negara di tahun 2014, naik tiga peringkat dari tahun 2009. Sementara itu, di ASEAN Indonesia berada pada posisi ke-5 setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Untuk keterbandingan regional, Badan Pusat Statistik juga melakukan penghitungan IPM sejak tahun 1996. IPM Indonesia pada tahun 2015 telah mencapai 69,55, meningkat sebesar 0,94 dari tahun sebelumnya. Dan kemudian pada tahun 2016 telah mencapai 70,18, meningkat sebesar 0,63 dari tahun sebelumnya. Capaian pada tahun 2016 menempatkan Indonesia pada status pembangunan manusia “tinggi”. Status ini merupakan babak baru dalam pembangunan kualitas manusia di Indonesia. Capaian pembangunan manusia pada tingkat regional cukup bervariasi.

Indeks Pembangunan manusia tertinggi di Indonesia dicapai oleh Provinsi DKI Jakarta dengan Indeks Pembangunan manusia (IPM) sebesar

79,60. Empat provinsi tercatat telah memasuki status pembangunan manusia “tinggi” pada tahun 2016 yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Banten. Dengan demikian, terdapat dua belas Provinsi yang telah menyanggah status pembangunan manusia “tinggi”. Sementara itu, sebagian besar provinsi di Indonesia masih berstatus “sedang” dan hanya tersisa satu provinsi yang masih berada pada level “rendah” yaitu Provinsi Papua dengan Indeks Pembangunan manusia (IPM) sebesar 58,05.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengatakan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode 2012-2016 terjadi karena naik turunnya komponen indeks pembangunan manusia pada periode tersebut. Komponen tersebut meliputi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan indeks daya beli. Peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) menunjukkan bahwa peran pemerintah dan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas manusia dari waktu ke waktu.

Sementara itu, perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami kenaikan terus menerus tiap tahunnya namun status Indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi selatan masih berada pada status IPM “sedang”. Tercatat pada tahun 2012 Indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 67,26 dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 67,92. Sementara itu, pada tahun 2014 IPM provinsi Sulawesi Selatan mencapai 68,49 dan terus mengalami peningkatan. Kemudian di tahun 2015 IPM kembali mengalami peningkatan sebesar 69,15 dan di tahun 2016 meningkat sebesar 69,76 tercatat IPM provinsi Sulawesi Selatan

meningkat 0,61% dari 69,15 menjadi 69,76. Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan masih harus diperlukan usaha yang lebih baik lagi dan hal ini membutuhkan kebijakan yang tepat dari pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Level capaian Indeks pembangunan manusia (IPM) memang penting untuk melihat kemajuan pembangunan suatu wilayah. Namun, level saja tidak cukup untuk mencatat kemajuan pembangunan manusia. Kecepatan pembangunan manusia dapat melengkapi sudut pandang capaian pembangunan manusia. Kecepatan lebih menunjukkan upaya yang telah dilakukan untuk mencapai suatu level tertentu dalam pembangunan manusia. (BPS 2016)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin mengkaji masalah yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan ?

2. Apakah terdapat pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan judul penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi secara objektif tentang pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi pada perpustakaan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar serta dapat dikembangkan lebih luas dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan produk domestik bruto/pendapatan nasional bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad 2010).

Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2016:57).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam kegiatan ekonomi yang ditandai dengan kenaikan output barang dan jasa sehingga berakibat pada kenaikan pendapatan per kapita.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara antara lain :

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan

memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

b. Sumber Daya Alam (SDA)

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

c. Kemajuan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan.

d. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengelola sumber daya alam dan akan meningkatkan kemajuan teknologi. Dengan kemajuan teknologi, akan mendorong pada kegiatan produksi yang berbasis pada spesialisasi penghematan produksi dalam skala luas. Oleh karena itu, sumber daya modal menjadi salah satu kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.
(Lumbantoruan, 2011:16)

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Ahli ekonomi klasik Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Kemudian David Ricardo mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yaitu *"the law of diminishing return"* dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut John Stuart Mill mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional.

2. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik pertama kali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow sejak tahun 1950-an. Dalam teorinya disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya. Dengan demikian, faktor produksi terutama tenaga kerja dan modal serta perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. (Sadono, 2016:451)

3. Teori Pertumbuhan Endogen

Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi dibidang ilmu pengetahuan. Selain itu, pengertian modal disini bersifat lebih luas, bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (*human capital*).

Dalam model ini, faktor teknologi memegang peranan penting, namun hal itu bukan berarti bahwa faktor tersebut mampu menjelaskan tentang fenomena pertumbuhan dalam jangka panjang. Romer juga menyatakan bahwa akumulasi modal tetap memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun dengan definisi yang lebih luas yaitu dengan memasukkan unsur modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*) kedalam model. Selain itu, perubahan teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi, bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*).

Teori pertumbuhan endogen memiliki tiga elemen dasar yaitu : adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, adanya penciptaan ide-ide baru

oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*), dan produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas. (Jhingan, 2016 : 91-93)

C. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator tingkat pembangunan manusia suatu wilayah, yang dihitung melalui perbandingan dari angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli (Lumbantoruan,2011:16). Dalam UNDP (United Nations Development Programme), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (“a process of enlarging people’s choices”). Tujuan utama pembangunan manusia yaitu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung masyarakat agar dapat menikmati umur panjang, sehat dan dapat menjalankan kehidupan yang produktif. Untuk mencapai tujuan pembangunan manusia tersebut terdapat empat hal pokok yang harus diperhatikan yaitu :

1. Produktivitas

Setiap penduduk harus dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasinya secara penuh dalam proses memperoleh pendapatan dan nafkah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu bagian dari jenis pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Setiap penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses sumberdaya ekonomi dan sosial. Berbagai hambatan yang memperkecil kesempatan dalam memperoleh akses tersebut harus dihapus agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Semua sumber daya fisik, manusia dan lingkungan harus selalu diperbaharui agar generasi yang akan datang tetap bisa mendapatkan akses terhadap sumberdaya tersebut.

4. Pemberdayaan

Dalam menentukan arah kehidupan, setiap penduduk harus berpartisipasi penuh dalam pengambilan manfaat dari proses pembangunan.

Dengan adanya empat elemen pembangunan manusia tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, kreatifitas, dan produktifitas sehingga masyarakat akan mampu menjadi agen pertumbuhan yang efektif. (BPS 2016)

D. Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Komponen-komponen indeks pembangunan manusia menurut *United Nations Development Programme (UNDP)* setiap tahun telah menerbitkan indeks pembangunan manusia (*Human Development Indeks-HDI*) terdiri dari :

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (indirect estimation). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup. Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah 25 tahun (standar UNDP). Usia harapan hidup dapat panjang jika status kesehatan, gizi, dan lingkungan yang baik.

2. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun polanya. Tobing (dalam Hastarini, 2005), mengemukakan bahwa orang yang memiliki tingkat

pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding dengan orang yang pendidikannya lebih rendah. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun (standar UNDP). Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Indeks Daya Beli

Indikator indeks daya beli digunakan untuk mengukur standar hidup manusia. Indikator ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan serta peluang yang ada untuk merealisasikan pengetahuan dalam berbagai kegiatan produktif sehingga menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa sebagai pendapatan. Kemudian pendapatan yang ada menciptakan pengeluaran atau konsumsi. Pengeluaran perkapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (Purchasing Power Parity) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah. (BPS : 2016)

Tabel 2.1 nilai maksimum dan nilai minimum

Dari setiap komponen indeks pembangunan manusia

Komponen IPM	Satuan	Minimum	Maksimum
1. Angka Harapan Hidup	Tahun	25	85
2. Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	0	15
3. Daya Beli	Rupiah	300.000	732.720

Sumber : (Mudrajat Kuncoro 2015 : 223)

Dengan tiga ukuran pembangunan ini dan menerapkan suatu formula yang kompleks terhadap data 160 negara pada tahun 1990, peringkat HDI semua negara dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Negara dengan pembangunan manusia yang rendah (*low human development*) bila nilai HDI berkisar antara 0,0 hingga 0,50.
2. Negara dengan pembangunan manusia yang menengah (*medium human development*) bila nilai HDI berkisar antara 0,51 hingga 0,79. Dan
3. Negara dengan pembangunan manusia yang tinggi (*high human development*) bila nilai HDI berkisar antara 0,80 hingga 1,0.

Dapat disimpulkan bahwa negara dengan nilai HDI dibawah 0,51 berarti tidak memperhatikan pembangunan manusianya. Negara dengan nilai HDI 0,51 hingga 0,79 berarti mulai memperhatikan pembangunan manusianya, sedangkan negara dengan nilai HDI lebih

dari 0,8 berarti negara sangat memperhatikan pembangunan manusianya (Mudrajat, 2015:223).

Badan pusat Statistik mengelompokkan status pembangunan manusia berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi empat kelompok dengan kriteria sebagai berikut :

1. Sangat tinggi : $IPM \geq 80,0$
2. Tinggi : $70 \leq IPM < 80$
3. Sedang : $60 \leq IPM < 70$
4. Rendah : $IPM < 60$

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya:

1. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
2. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
3. Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar.
4. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini :

1. Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup.

2. Pengetahuan, yang diukur dengan indikator rata-rata lama sekolah.
3. Standar hidup yang layak, dengan indikator rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan indeks daya beli (Purchasing Power Parity)

Hubungan Pembangunan Manusia Dengan Pertumbuhan Ekonomi Ramirez (1998) menyebutkan bahwa ada hubungan timbal balik (two-way relationship) antara human capital dan pertumbuhan ekonomi. Studi Ramirez berangkat dari terdapatnya hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia (human development). Hubungan yang dimaksudkan oleh Ramirez dkk tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Human Development

Aktivitas rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan indikator pembangunan melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah (UNDP,1996:Ramirez dkk,1998). Kecenderungan aktivitas rumah tangga untuk pembelanjaan sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia diatas dipengaruhi oleh tingkat dan distribusi pendapatan, tingkat pendidikan serta sejauh mana peran perempuan dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga. Ketika tingkat pendapatan atau PDB per kapita rendah

akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relative tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ranis 2004, bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan, terutama pada rumah tangga miskin.

Selain ditentukan oleh tingkat pendapatan per kapita penduduk, distribusi pendapat juga turut menentukan pengeluaran rumah tangga yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia. Pada saat distribusi pendapatan buruk atau terjadi ketimpangan pendapatan menyebabkan banyak rumah tangga mengalami keterbatasan keuangan. Akibatnya mengurangi pengeluaran untuk pendidikan yang lebih tinggi dan makanan yang mengandung gizi baik (Ramirez et.al 1998). Pengeluaran lebih banyak ditujukan untuk mengkonsumsi makanan yang tidak mengandung banyak asupan gizi dan nutrisi yang baik. Dengan

demikian, jika terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan penduduk miskin memperoleh pendapatan yang lebih baik. Peningkatan pendapatan pada penduduk miskin mendorong mereka untuk membelanjakan pengeluaran rumah tangganya agar dapat memperbaiki kualitas kesehatan dan pendidikan anggota keluarga. (Lumbantoruan, 2011:17)

2. Human Development terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relative tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata:2004). Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis,2004). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literature, yaitu pendidikan dan kesehatan. Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah

mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi. Dalam perspektif yang lebih mikro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, maupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang

dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Lumbantoruan, 2011:18)

E. Keterkaitan Antara Variabel Terpilih

1. Hubungan Angka Harapan Hidup dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut *United National Development Programme (UNDP)*, pada tingkat makro, umur harapan hidup dipakai salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan. Apabila umur harapan hidup mengalami peningkatan maka dapat memberikan gambaran membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, bila terjadi penurunan kondisi sosial ekonomi penduduk dalam satu periode berakibat penurunan umur harapan hidup. Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara.

Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan ketikan ada jaminan kesehatan bagi penduduknya. Terkait dengan teori modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor-faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik yang berkaitan dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. (Nyoman:2014)

2. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut mankiw suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada tidak melakukannya. Dengan kata lain, investasi terhadap sumber daya manusia melalui kemajuan pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang dipakai dalam mengukur pembangunan manusia melalui indeks pendidikan. Kesejahteraan masyarakat akan berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas sehingga rata-rata lama sekolah akan semakin meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkat produktivitas seseorang sehingga akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun secara nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi. (Faturrohmin:2011)

3. Hubungan Indeks Daya Beli dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Harrod Domar berpendapat bahwa walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu. Pengeluaran per kapita merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil per kapita. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap

sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya konsumsi per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil per kapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. (Irmayanti:2017)

F. Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Aris Budi Santoso dan Lucky Rahmawati dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Lilya Santika Dewi dan I Ketut Sutrisna dengan judul “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali”. Metode analisis yang digunakan adalah metode asosiatif dengan teknik analisis data panel menggunakan metode Pooled Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks daya beli masyarakat berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu komponen variabel Indeks Pembangunan Manusia

dinyatakan dengan Indeks sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis hubungan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

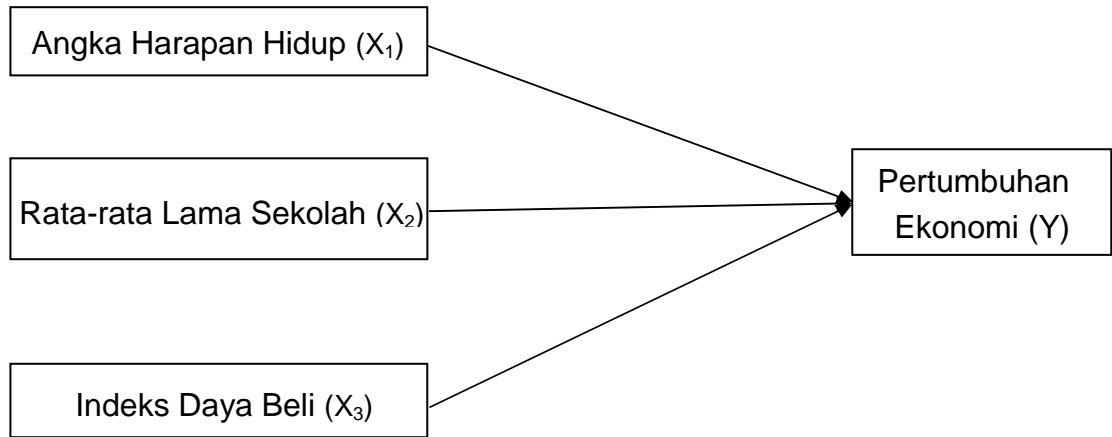
Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Thaief dengan judul “Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi”. Metode analisa yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode data panel. Pengujian dilakukan dengan bantuan Software SPSS Satatistics 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan angka melek huruf, paritas daya beli dan perbedaan wilayah tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu indeks pembangunan manusia sama-sama dicerminkan melalui indikator kompositnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan alat analisis, pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan melalui pendapatan asli daerah dan penggunaan variabel perbedaan wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Gunadi Barata dengan judul “Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia”. Estimasi model dalam penelitian ini menggunakan metode two-stage least square (TSLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi regional di Indonesia, termasuk di masa krisis. Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi, begitu pula

kinerja ekonomi yang baik akan mendukung pembangunan manusia. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Barata ini yaitu sama-sama membahas tentang variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode analisis metode two-stage least square (TSLS) dan variabel Indeks Pembangunan Manusia secara keseluruhan. Perbedaan yang lainya terletak pada subyek, tempat dan waktu penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono dengan judul “Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Antar Provinsi di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS. Hasil penelitiannya adalah variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pendidikan, angka harapan hidup, dan tingkat kematian bayi. Sedangkan tingkat fertilitas dan laju inflasi memberikan efek negatif pada pertumbuhan ekonomi.

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Penelitian dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan digunakan variabel independen berupa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kalimat yang menunjukkan dugaan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan sehingga tingkat kebenarannya masih lemah. Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan indeks daya beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari segi pendekatan dibagi menjadi dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Hj.Bau No. 18 Kota Makassar. Penelitian ini akan dilaksanakan selama ± 2 (dua) bulan.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk diajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012;38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pertumbuhan ekonomi, merupakan peningkatan output riil suatu perekonomian yang diukur dengan perubahan PDRB riil di Provinsi Sulawesi Selatan (Y).
2. Angka Harapan Hidup adalah rata-rata lamanya hidup manusia sejak lahir yang dicapai oleh penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan (X_1).
3. Rata-rata Lama Sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani oleh penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan (X_2).
4. Indeks Daya beli atau *Purchasing Power Parity* (IDB) adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk barang dan jasa setiap tahun di provinsi Sulawesi Selatan (X_3).

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa data runtun waktu (time series) tahun 2002-2016. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur lainnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan indeks daya beli serta pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

E. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan teknik metode analisis regresi berganda atas tiga variabel bebas dan bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam menginterpretasikan data yang akan diolah sehingga memudahkan untuk memahami kaitan antara variabel secara parsial ataupun simultan. Sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews.

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel regresi berganda, hal ini dapat dilihat pada angka harapan hidup (X_1), rata-rata lama sekolah (X_2), indeks daya beli (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga rumus yang digunakan adalah :

$$\mu Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
X_1	= Angka Harapan Hidup
X_2	= Rata-rata Lama Sekolah
X_3	= Indeks Daya Beli
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas dan variabel terikat
e	= Error

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah :

1. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan model analisis linear berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan penelitian terhadap hipotesis pada penelitian ini.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen, semakin besar (R^2) semakin besar peranan variabel dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai 1.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 10%. Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik

F. hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 , \beta_2 = 0$ semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

$H_0 : \beta_1 , \beta_2 \neq 0$ semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Pada tingkat signifikan 10% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau jika probabilitas $F_{hitung} > F_{tabel}$ signifikansi 0,1 maka H_0 ditolak. Artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau jika probabilitas $F_{hitung} >$ tingkat signifikan 0,1 maka H_0 ditolak. Artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dilihat pada hipotesis berikut : $H_0 : \beta_1 = 0$ tidak berpengaruh, $H_1 : \beta_1 > 0$ berpengaruh positif. Dimana β_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila $t_{\text{terhitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_1 diterima (signifikan) dan jika $t_{\text{terhitung}} < t_{\text{tabel}}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 10%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola

distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Jika data menyebar data dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (MULTIKO). Untuk mengetahui multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 berarti mengindikasikan bahwa dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Jika terdapat autokorelasi, maka parameter yang diestimasi akan bias dan variannya tidak minimal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

E. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan

1. Letak Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara $0^{\circ}12'$ – 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur. Yang berbatasan dengan Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar.

Luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 Km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7.365,51 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan terdiri dari 299 kecamatan.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat 4 danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung

tercatat sebanyak 7 gunung dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk disetiap provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam pula. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Kota Makassar menjadi kota dengan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk kota Makassar 1.342.826 jiwa, lalu tahun 2014 laju pertumbuhan penduduk meningkat 1,57% menjadi 1.429.242 jiwa, akan tetapi pada tahun 2016 laju pertumbuhan penduduknya mengalami penurunan 1,39% hingga jumlah penduduknya hanya meningkat menjadi 1.469.601 jiwa.

Rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa. Rasio jenis kelamin paling banyak di kabupaten Tana Toraja dengan jumlah rasio 102,30%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten Bone. Kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8.246 per km², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakat yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduk. Lalu ditingkat kabupaten

yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten Takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat kabupaten Takalar menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan perlu dilakukan pembangunan manusia. Di mana pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang bertujuan untuk memperluas peluang agar penduduk dapat hidup layak. Tujuan tersebut dapat tercapai agar setiap orang dapat memperoleh peluang yang seluas-luasnya untuk hidup sehat dan panjang, untuk berpendidikan dan berketerampilan serta mempunyai pendapatan yang diperlukan untuk hidup. Kualitas modal manusia dapat dicerminkan oleh pendidikan, kesehatan, dan ataupun indikator paritas daya beli. Peningkatan kualitas modal manusia juga akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antar daerah, sehingga dapat meningkatkan kemajuan suatu daerah.

Dalam sistem kesehatan nasional disebutkan bahwa tujuan pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Angka harapan hidup ini digunakan sebagai proxy terhadap keadaan sistem pelayanan kesehatan suatu masyarakat secara makro.

Tabel 4.1
Perkembangan Angka Harapan Hidup
di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016

Tahun	Angka Harapan Hidup
2002	68,60
2003	68,50
2004	68,70
2005	68,73
2006	69,20
2007	69,40
2008	69,60
2009	69,80
2010	68,93
2011	69,12
2012	69,31
2013	69,50
2014	69,60
2015	69,80
2016	69,82

Sumber : BPS Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, Angka harapan hidup Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2002 sebesar 68,60. Kemudian menurun ditahun 2003 menjadi 68,50 tahun. Ditahun berikutnya yaitu tahun 2004 sampai tahun 2006 Angka harapan hidup Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan terus menerus yaitu 68,70 ditahun 2004. Dan ditahun 2005 sebesar 68,73 begitupun ditahun 2006 yaitu sebesar 69,20. Tahun 2007 sebesar 69,40 dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan

sebesar 69,60 tahun. Angka harapan hidup di tahun 2009 kembali mengalami peningkatan di angka 69,80 tahun. Peningkatan tersebut terjadi karena membaiknya keadaan dan sistem pelayanan kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan yang diwujudkan melalui program kesehatan gratis yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2008. Pada tahun 2008 anggaran kesehatan gratis ditanggung oleh pemerintah provinsi sebesar Rp. 8,17 miliar. Namun pada tahun 2010 Angka harapan hidup di provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan menjadi 68,93 tahun. Kemudian di tahun berikutnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama periode 2012 hingga 2016, Sulawesi Selatan telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir sebesar 0,53 tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata Angka Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,17 persen per tahun. Pada tahun 2012, Angka Harapan Hidup saat lahir di Sulawesi Selatan hanya sebesar 69,31 tahun dan pada tahun 2016 telah mencapai 69,82 tahun.

Menurut data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, peningkatan Angka Harapan Hidup ini terjadi karena angka kunjungan masyarakat sebagai pengguna layanan kesehatan gratis di Sulawesi Selatan meningkat. Upaya pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas kesehatan terutama puskesmas pembantu terus mengalami peningkatan.

Tabel 4.2
Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah
di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016

Tahun	Rata – rata Lama Sekolah
2002	6,80
2003	6,70
2004	6,85
2005	7,0
2006	7,17
2007	7,23
2008	7,23
2009	7,41
2010	7,29
2011	7,33
2012	7,37
2013	7,45
2014	7,49
2015	7,64
2016	7,75

Sumber : BPS Sulawesi Selatan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa indeks pendidikan terdiri dari dua unsur yaitu Rata-rata Lama Sekolah penduduk berusia 15 tahun keatas. Indikator dalam pembangunan manusia salah satunya adalah sector pendidikan yang juga sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pembentukan modal manusia merupakan suatu proses untuk memperoleh sejumlah manusia yang memiliki karakter kuat yang dapat digunakan sebagai modal penting

dalam pembangunan. Karakter ini merupakan tingkat keahlian dan tingkat pendidikan masyarakat. Pembangunan sektor pendidikan dengan mempromosikan manusia untuk fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, Di Sulawesi Selatan Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2002 yaitu 6,80 tahun. Kemudian menurun ditahun 2003 menjadi 6,70 tahun. Penurunan rata-rata lama sekolah yang terjadi di tahun 2003 dikarenakan efek krisis ekonomi yang baru dirasakan pada tahun tersebut sehingga banyak anak yang tidak mampu lagi bertahan untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah karena biaya pendidikan yang mahal sehingga efek yang ditimbulkan adalah putus sekolah. Dan di tahun 2004 rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan sebesar 6,85. Tahun 2005 meningkat menjadi 7,0 tahun. Kemudian di tahun 2006 sebesar 7,17 tahun dan pada tahun 2007 dan 2008 tercatat sebesar 7,23 tahun. Kemudian mengalami kenaikan menjadi 7,41 pada tahun 2009. Namun di tahun 2010 Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,29. Kemudian kembali mengalami peningkatan di tahun 2011 yaitu sebesar 7,33 begitupun pada tahun-tahun berikutnya Rata-rata lama sekolah terus mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Peningkatan tersebut dikarenakan pemerintah mulai perlahan-lahan merancang program pendidikan gratis. Selama periode

2012 hingga 2016 Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh 1,37 persen pertahunnya. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Provinsi Sulawesi Selatan yang lebih baik. Hingga tahun 2016, secara rata-rata penduduk Provinsi Sulawesi Selatan usia 25 tahun keatas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

Tabel 4.3
Perkembangan Indeks Daya Beli
di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016

Tahun	Indeks Daya Beli
2002	5,867
2003	5,992
2004	6,151
2005	6,168
2006	6,183
2007	8,864
2008	8,992
2009	9,203
2010	9,331
2011	9,459
2012	9,560
2013	9,632
2014	9,723
2015	9,992
2016	10,281

Sumber : BPS Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, Di Sulawesi Selatan Perkembangan Indeks Daya Beli selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terbukti pada tahun 2016 Indeks Daya Beli diprovinsi Sulawesi Selatan adalah mencapai 10,281 juta per tahun. Selama sepuluh tahun terakhir, Indeks Daya Beli masyarakat tumbuh sebesar 1,47 persen per tahun.

Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya PDRB yang dihasilkan pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Indikator ini biasanya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Tabel 4.4
Persentase Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2002-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2002	4,1
2003	5,25
2004	5,20
2005	6,05
2006	6,72
2007	6,34
2008	7,78
2009	6,20
2010	8,18
2011	8,13

2012	8,87
2013	7,62
2014	7,54
2015	7,17
2016	7,41

Sumber : BPS Sulawesi Selatan

Berdasarkan table 4.4 diatas, dari laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan nampak bahwa pada tahun 2002 sebesar 4,1 persen. Meningkat di tahun berikutnya menjadi 5,25 persen ditahun 2003. Kemudian sedikit melambat pada tahun 2004 sebesar 5,20 persen dan pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai 6,05 persen. Selama periode 2002-2005, perekonomian Sulawesi Selatan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan perekonomian nasional. Pada tahun 2005 misalnya, perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh cukup baik yakni 6,05 persen sedangkan pada level nasional hanya tumbuh sekitar 5,60 persen. Selanjutnya pada tahun 2006 kembali meningkat dengan pertumbuhan ekonomi yakni 6,72 persen selama periode 2007 hingga 2016 tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan mencapai angka 6,34 persen sedikit melambat. Akan tetapi peningkatan ini terjadi pada tahun 2008 menjadi 7,78 persen, Namun sedikit menurun di tahun 2009 yakni 6,20 persen. Hingga pada tahun 2010 pertumbuhan PDRB meningkat sebesar 8,18 persen. Dan kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2011 yakni 8,13 persen. Kemudian di tahun berikutnya

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan yaitu sebesar 8,87 persen ditahun 2012. Namun peningkatan di tahun 2012 tidak berlangsung lama dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami capaian yang lebih menggembirakan karena melaju lebih cepat. Adapun bila dicermati selama tiga tahun berturut-turut yakni tahun 2013 hingga 2015 pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan. Namun kembali mengalami peningkatan ditahun 2016 yakni sebesar 7,41 persen.

Sumbangan PDRB yang meningkat dari tahun ke tahun merupakan sumbangan dari sektor ekonomi berbagai lapangan usaha. Sektor-sektor tersebut meliputi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; sektor pertambangan dan galian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air; sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor angkutan dan komunikasi; sektor bank dan lembaga keuangan; sektor jasa-jasa. Sumbangan PDRB di Sulawesi selatan yang paling besar adalah sektor pertanian.

F. Hasil Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen. Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS-22 yang membantu dalam

pengujian model yang telah ditentukan, mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel, serta pengujian hipotesis secara parsial maupun bersama-sama.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda terhadap ketiga variabel independen, yaitu Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Indeks Daya Beli (X_3) dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	1.637	4.540	
Angka Harapan Hidup	.044	.104	.386
Rata-rata Lama Sekolah	.076	1.921	.043
Indeks Daya Beli	.580	.315	.595

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Berdasarkan table 4.5, pada hasil koefisien regresi (B) diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.637 + 044 X_1 + 076 X_2 + 580 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda seperti diatas, selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien b_0 sebesar 1.637 berarti apabila variabel Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2) dan Indeks Daya Beli (X_3) sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi (Y) sebesar 1.637.
- b. Nilai koefisien b_1 sebesar 044. artinya setiap peningkatan angka harapan hidup sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 044% dengan asumsi variabel lainnya konstan atau tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi.
- c. Nilai koefisien b_2 sebesar 076. Artinya setiap peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 076% dengan pengaruh yang signifikan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi.
- d. Nilai koefisien b_3 sebesar 580. Artinya setiap peningkatan indeks daya beli sebesar 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 580%.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan

variabel independen. Nilai koefisien determinasi untuk empat variabel bebas ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Adapun hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.915 ^a	.837	.797	.87056	.837	20.615	3	12	.000	2.038

a. Predictors: (Constant), Indeks daya beli, Rata-rata lama sekolah, Harapan lama sekolah, Angka harapan hidup

b. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,837. Hal ini berarti bahwa, kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 83,7%. Sisanya sebesar 16,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan indeks daya beli secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil analisis dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	46.870	3	15.623	20.615	.000 ^b
Residual	9.095	12	.758		
Total	55.696	15			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

b. Predictors: (Constant), Indeks daya beli, Rata-rata lama sekolah, Angka harapan hidup

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Hasil regresi menunjukkan pengaruh variabel Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Indeks Daya Beli (X_3) sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi (Y), diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,1$ (10%). Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2) dan Indeks Daya Beli (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.637	4.540		.361	.725

Angka harapan hidup	.044	.104	.386	.425	.678
Rata-rata lama sekolah	.076	1.921	.043	.040	.969
Indeks daya beli	.580	.315	.595	1.842	.090

a. Dependent Variable: Pertumbuhan ekonomi

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa secara parsial variabel Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikannya. Secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Angka Harapan Hidup

Analisis regresi menunjukkan nilai signifikannya 0,678 lebih besar bila dibandingkan dengan α (0,1) hal ini berarti bahwa Angka Harapan Hidup (X_1) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Rata-rata Lama Sekolah

Analisis regresi menunjukkan nilai signifikannya 0,969 lebih besar bila dibandingkan dengan α (0,1) hal ini berarti bahwa Rata-rata Lama Sekolah (X_2) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

3. Indeks Daya Beli

Analisis regresi menunjukkan nilai signifikannya 0,090 lebih kecil bila dibandingkan dengan α (0,1) hal ini berarti bahwa Indeks

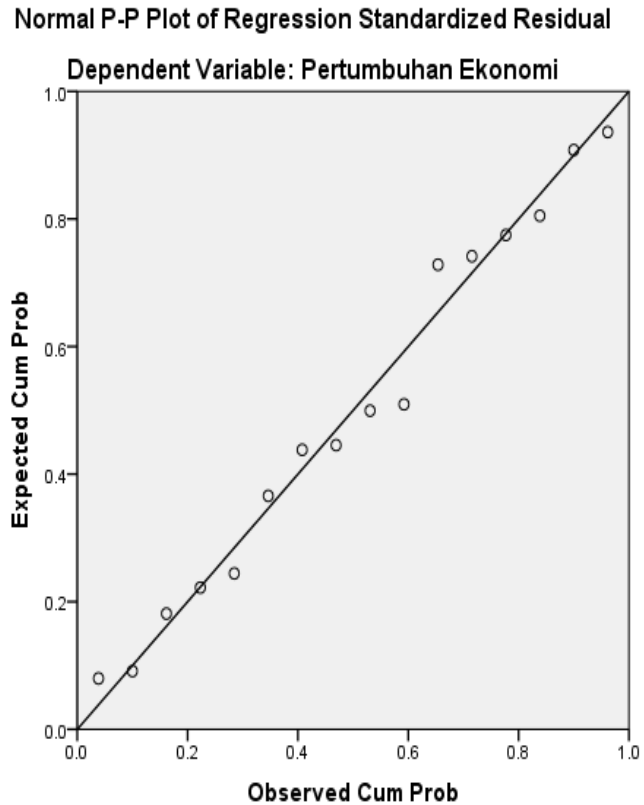
Daya Beli (X_3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

d. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak,. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat sebagaimana pada gambar berikut :

Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Gambar diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan variabel bebasnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai Varians Inflation Faktor (VIF). Bila angka VIF ada yang melebihi 10 berarti terjadinya multikolinieritas

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Angka Harapan Hidup	.016	60.943
Rata-rata Lama Sekolah	.011	8.617
Indeks Daya Beli	.130	7.705

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari ke empat variabel independen berada di atas 0.10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas, maka model regresi ini layak untuk dipakai.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Jika terdapat autokorelasi, maka parameter yang diestimasi akan bias dan variannya tidak minimal. Untuk mengetahui ada atau tidaknya auto korelasi maka pada penelitian

ini peneliti menggunakan uji RUN TEST dengan criteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Asymp.sig.(2-tailed) $<$ 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- b) Jika nilai Asymp.sig.(2-tailed) $>$ 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada table 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.04464
Cases $<$ Test Value	4
Cases \geq Test Value	4
Total Cases	8
Number of Runs	9
Z	1.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.194

a. Median

Sumber : Output SPSS22 (data diolah)

Dari hasil uji pada tabel run test di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.1 dengan nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0.194 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di uji tidak terdapat hubungan antara satu periode dengan periode sebelumnya atau dengan kata lain tidak terjadi gejala autokorelasi.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa angka harapan hidup menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,44. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,678 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,1) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ($0,678 \geq 0,1$) sehingga H_0 diterima dan H_1 dapat ditolak. Dengan demikian ada pengaruh positif dan tidak signifikan Angka Harapan Hidup (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil yang ditemukan tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini dikarenakan Angka Harapan Hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa rasio beban ketergantungan (Dependency Ratio) dihitung dari perbandingan antara banyaknya penduduk yang belum/tidak produktif secara ekonomi (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif (usia 15-64 tahun). Rasio ketergantungan penduduk provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 tercatat sebesar 54,06 persen. Secara kasar, hal ini berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 54 orang yang belum produktif dan sudah tidak

produktif. Angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan tingginya angka rata-rata harapan hidup penduduk Sulawesi Selatan. Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif (BPS, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Handayani (2016), membuktikan bahwa variabel Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi..

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa ada pengaruh positif dan tidak signifikan variabel Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah menghasilkan nilai t hitung sebesar 040. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,969 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,1) menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan (0,969 \geq 0,1) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ditemukan tidak adanya pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa meningkatnya rata-rata lama sekolah kurang berdampak bagi tingkat produktifitas. Hal ini dikarenakan angka rata-rata lama sekolah di

Sulawesi Selatan hingga tahun 2016 mencapai 7,75 tahun yang berarti pendidikan yang ditempuh hanya sampai kelas 2 SMP. Kondisi rata-rata lama sekolah yang demikian tidak berpengaruh terhadap tingkat produktifitas tenaga kerja. Di sisi lain dapat dilihat secara kasat mata bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kualifikasi sumber daya manusia terhadap struktur ekonomi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data statistik bahwa sektor yang paling besar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian yaitu meningkat rata-rata 23,5% per tahun selama periode 2005-2011. Akan tetapi jika dilihat dari tingkat produktifitas tenaga kerja yang lebih dominan terhadap sektor pertanian adalah penduduk yang hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar dan bahkan yang putus sekolah. Sebagian besar penduduk lulusan sekolah dasar dan putus sekolah terutama di pedesaan lebih memilih terjun langsung ke sawah dibanding para sarjana pertanian yang rata-rata lama sekolahnya lebih lama akan tetapi produktifitasnya di sektor pertanian sangat rendah bahkan gelar sarjana pertanian tidak diaplikasikan, justru kebanyakan sarjana pertanian memilih untuk bekerja pada sektor jasa dan perbankan sehingga fenomena yang terjadi adalah mismatch pendidikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh data statistik yang mencoba menghubungkan antara pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap produktifitas tenaga kerja, dan hasil yang diperoleh adalah tidak

signifikan antara rata-rata lama sekolah terhadap produktifitas tenaga kerja.

3. Pengaruh Indeks Daya Beli Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Indeks daya beli atau pengeluaran perkapita menghasilkan nilai t hitung sebesar 1.842. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,090 bila dibandingkan dengan taraf signifikan α (0,1) menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan ($0,090 \leq 0,1$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa Indeks daya beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Hal ini berarti bahwa kenaikan 1% dari Indeks daya beli akan menaikkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengeluaran perkapita merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil perkapita. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya konsumsi perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama.

Dimana jika konsumsi perkapita naik maka permintaan juga akan meningkat sehingga produksipun juga akan meningkat. Sejalan dengan peningkatan tersebut maka akan memicu peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Sesuai dengan pendapat Keynes bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Banyak alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprida Aditya (2016), membuktikan bahwa variabel Indeks daya beli berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Indeks daya beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

4. Pengaruh Secara Bersama-sama Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Daya Beli Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil penelitian menunjukkan Angka Harapan Hidup (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), dan Indeks Daya Beli (X_3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) secara simultan atau bersama-sama. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji simultan (Uji F) dimana nilai signifikannya $0,000 < 0,1$, sehingga menolak H_0 . Hasil ini menyatakan bahwa secara bersama-sama semua variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Lilya (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini ditegaskan bahwa ada pengaruh signifikan variabel Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Indeks Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Angka harapan hidup mempunyai hasil dengan perhitungan statistika menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dengan taraf perhitungan 0,678.
2. Rata-rata lama sekolah dengan hasil perhitungan statistika sebesar 0,969 yang artinya variabel ini berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Indeks daya beli dengan hasil perhitungan statistika sebesar 0,090 yang artinya variabel ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Angka harapan hidup, Rata-rata lama sekolah, dan Indeks daya beli dengan hasil perhitungan statistika sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,1% sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka dapat diberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah sebaiknya tetap menjaga derajat kesehatan rata-rata masyarakat. Peningkatan derajat kesehatan dapat diupayakan dengan menggalakan hidup bersih, peningkatan jumlah tenaga kesehatan, serta bantuan pengobatan atau subsidi, terutama obat-obatan generik untuk masyarakat kurang mampu. Sehingga pada akhirnya derajat kesehatan masyarakat akan meningkat dan pada gilirannya terjadi peningkatan angka harapan hidup.
2. Peningkatan pendidikan seperti rata-rata lama sekolah yang meningkat setiap tahunnya menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam memberantas buta aksara di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini perlu mendapat perhatian terutama pada sektor pendidikan karena pendidikan merupakan faktor penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memiliki skill dan pengetahuan yang lebih baik dan mempunyai peluang dalam memperoleh kesempatan kerja atau membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.
3. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan menjaga daya beli tetap stabil atau bahkan meningkatkan daya beli setiap tahunnya.

Peningkatan daya beli dapat dicapai dengan menjaga tingkat inflasi tetap stabil.

4. Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel independen lainnya. Serta memperpanjang periode penelitian dan menggunakan alat analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil peneliti yang lebih bisa mendekati fenomena sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, Aprida. 2016. *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Lampung. Lampung
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sulawesi Selatan*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka*
- Barata, Alosyus. 2002. *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 07, No.02, Hal. 113-122. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Budi, Aris. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/5907/53/article.pdf>) diakses 15 November 2017
- Faturrohmin, Rahmawati. 2011. *Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)*. *Jurnal*, h.44
- Hastarini Dwi Atmanti. 2005. *Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. *Dinamika Pembangunan* Vol. 2, No.1
- Human Development*. Journal. [www. google.com](http://www.google.com)
- Jhingan, M. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajat. 2015. *Indikator Ekonomi*. UPP AMP YKPN Yogyakarta
- Lumbantoruan, E.P., dan Hidayat, P. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)*. *Jurnal*. Vol.2, No.2 (<https://media.neliti.com/media/publicaton/14780-ID-analisis-pertumbuhan-ekonomi-dan-indeks-pembangunan-manusia-ipm-provinsi-provinsi.pdf>) diakses 17 maret 2018

Ramirez, Alejandro, Gustav Ranis, Frances Stewart. 1998. *Economic Growth and*

Sri, Novi. 2016. *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10(2016): 3449-3474. ISSN 2337-3067. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali*

Syamsuddi. 2013. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tanjung Jabung Barat Periode 2007-2011. Vol 1. No.7. Jurnal*

Santika, Dewi, Nyoman Lilya. 2014. *Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud. Vol. 3, No. 3. Hal 106-114. Balia*

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : CV Alfabeta*

Sukirno, Sadono. 2014. *Makroekonomi Ekonomi Pembangunan: Proses, masalah, dan dasar kebijakan (edisi kedua). Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.*

Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasi Hingga Keynesian Baru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.*

Thaief, Ilham. 2014. *Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Makassar*

Wibisono. 2001. *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Empiris Antar Provinsi di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. www.google.com*

<https://lokaldata.beritaqor.id/charts/preview/rasio-ketergantungan-penduduk-menurut-provinsi-1486705644>. Diakses 04 Agustus 2018 Pukul 12:55

BIOGRAFI PENULIS



MELFA CHANTIKA panggilan Melfa lahir di Makassar pada tanggal 24 September 1996 dari pasangan suami istri Bappak Mahmud David dan Ibu Musdalifah. Peneliti adalah anak pertama dari satu bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Komp.Bumi Pallangga Mas 2 Blok B/5 Kel.Jenetallasa Kab.Gowa Kota Makassar.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD Negeri Panciro lulus tahun 2008, SMP Negeri 1 Pallangga lulus tahun 2011, SMA Negeri 1 Pallangga lulus tahun 2014 dan mulai tahun 2014 mengikuti Program S1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini eneliti masih terdaftar sebagai mahasiswi Program S1 S1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.